

ANALISIS *FRAUD DIAMOND* DALAM MENDETEKSI *FINANCIAL STATEMENT FRAUD*: STUDI PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2014-2018

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh:

RIZKA INDAH PERMATA SARI SELIAN
NIM : 2016310294

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2020**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Rizka Indah Permata Sari Selian
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 26 Agustus 1997
N.I.M : 2016310294
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Analisis *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi
Financial Statement Fraud: Studi Pada Bank Umum
Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia (BEI) Tahun 2014 – 2018

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,
Tanggal: 27 Mei 2020


(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA.)
NIDN. 731087601

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal: 27 Mei 2020


(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA.)

**ANALYSIS OF FRAUD DIAMOND DIMENSION IN DETECTING
FINANCIAL STATEMENT FRAUD: STUDY ON BANK
UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa LISTED ON
THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE (IDX)
PERIOD 2014-2018**

RIZKA INDAH PERMATA SARI SELIAN

STIE Perbanas Surabaya

rizkaselian970826@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this study is to obtain empirically evidence about the effect of fraud diamond's elements to the financial statement fraud. In this research, pressure is proxied by financial stability. While the opportunity proxied by ineffective monitoring. Then rationalization is proxied by change in auditor and capability is proxied by change in director. Population in this research are Bank Umum Swasta Nasional Devisa listed on the Indonesian Stock Exchange period 2014-2018, in total 185 banks. Samples were selected using purposive sampling method. The data used in this study was analyzed using multiple linear regression. This analysis performed using software Statistical Package for the Social Sciences or SPSS 23. The results showed there were 127 banks that meet the criteria specified in the target population of the study. The test results in this study obtain empirical evidence that the opportunity and capability effect significantly on the financial satement fraud, whereas, pressure and rationalization don't effect on financial satement fraud.

Keyword: *Fraud, Fraud Diamond, Financial Statement Fraud*

LATAR BELAKANG

Laporan keuangan merupakan suatu catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan dan juga dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi antara pemilik dengan pengelola perusahaan. Dalam pembuatan laporan keuangan terdapat standar akuntansi yang mengatur dan standar tersebut diperlukan karena banyaknya bentuk laporan keuangan. Jika laporan keuangan tidak diatur oleh standar, maka perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan mereka sesuai dengan kehendak mereka tanpa memperhatikan kebutuhan para pemangku kepentingan yang lain. Acuan penyusunan laporan keuangan secara internasional adalah *International*

Financial Reporting Standar (IFRS) yang juga menjadi acuan penyusunan laporan keuangan di negara-negara Eropa, Afrika, dan Asia Pasifik. Acuan tersebut disusun dan dibentuk oleh *International Accounting Standard Committee (IASC)*. Di Indonesia, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan acuan penyusunan laporan keuangan yang disusun dan dibentuk oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Berkaitan dengan pentingnya informasi yang tersaji dalam laporan keuangan, manajemen termotivasi untuk menyajikan informasi kinerja perusahaan yang baik. namun, pihak manajemen tidak selalu dapat mewujudkan hal tersebut, sehingga hal itu memicu manajemen dalam melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat menyebabkan adanya

informasi yang menyesatkan investor dan pengguna laporan keuangan yang lain. Adanya salah saji material pada laporan keuangan menyebabkan informasi di dalamnya menjadi tidak valid untuk dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan karena analisis yang dilakukan tidak berdasarkan keadaan sebenarnya. Beberapa kasus tentang fraud di dunia mengarah kepada banyak spekulasi bahwa manajemen telah melakukan fraud pada laporan keuangan (Skousen et al, 2009). Penelitian ini didukung oleh *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* yang menemukan bahwa pelaku kecurangan didasari oleh level kewenangan, 42% dilakukan oleh pegawai, 36% oleh manajer, dan sekitar 19% dilakukan oleh pemilik dari perusahaan itu sendiri. Hasil dari penelitian yang dilakukan ACFE (2014) konsisten dari tahun ke tahun bahwa fraud pada bidang keuangan dan perbankan di dunia terdapat 244 kasus (37,3%) yang dilansir dari www.acfe.com/rtn.aspx.

Salah satu bentuk kecurangan yang paling banyak terjadi adalah kecurangan terhadap laporan keuangan. Pada tahun 2015, Toshiba Corp yang merupakan perusahaan asal Jepang yang bergerak di bidang teknologi terlibat dalam skandal akuntansi dimana perusahaan terbukti memanipulasi laporan keuangannya dengan nilai mencapai US\$1,22 miliar. Berdasarkan penyelidikan, CEO Toshiba ditekan oleh divisi bisnis untuk memenuhi target yang sulit dengan cara melebih-lebihkan laba dan menunda melaporkan kerugian, di tengah budaya tidak ingin melawan keinginan atasan (www.liputan6.com). Salah satu contoh fraud pada perusahaan perbankan adalah adanya pemeriksaan dari OJK pada Bank Bukopin tahun 2018. Bank Bukopin diduga telah memanipulasi data kartu kredit dan pihak manajemen Bank Bukopin secara terang-terangan merevisi laporan keuangan pada tiga tahun terakhir (2015, 2016, dan 2017). Bank Bukopin merevisi laba bersih 2016 menjadi Rp 183,56 miliar dari sebelumnya Rp 1,08 triliun. Penurunan

terbesar berada di pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Kondisi dua perusahaan ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang sudah listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kecenderungan lebih untuk melakukan kecurangan dibanding perusahaan yang belum *listing* di BEI. Beberapa faktor yang melatarbelakangi hal tersebut diantaranya adalah adanya *conflict of interest* antara pihak manajemen sebagai agen dan pihak investor sebagai prinsipal yang dapat menguntungkan salah satu pihak sehingga dapat memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat pengaruh *financial statement fraud* menggunakan analisis *fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermanson (2004; Sihombing 2014) dengan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al (2009; Sihombing 2014). Konsep *fraud diamond* dikembangkan untuk menyempurnakan teori fraud triangle yang dikembangkan oleh Cressey. Dalam teori *fraud triangle*, kecurangan laporan keuangan disebabkan oleh tiga kondisi, yaitu tekanan, kesempatan atau peluang, dan rasionalisasi. Ketiga kondisi tersebut merupakan faktor munculnya kecurangan dalam berbagai situasi. Menurut SAS No. 99, terdapat empat jenis tekanan atau *pressure* yang memiliki kemungkinan untuk menghasilkan kecurangan laporan keuangan, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target*. SAS No. 99 mengklasifikasikan peluang atau *opportunity* dalam kecurangan laporan keuangan menjadi tiga kategori, yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Sedangkan rasionalisasi atau *rationalization* dan kapabilitas atau *capability* adalah bagian dari *fraud diamond* yang paling sulit diukur. Penelitian oleh Skousen et al (2009; Sihombing, 2014) menyatakan bahwa kejadian kegagalan audit meningkat dengan cepat setelah adanya pergantian auditor dan

kapabilitas diproksikan dengan pergantian direksi.

Penelitian dari elemen *rationalization* yang diproksikan dengan perubahan auditor menunjukkan adanya pengambilan keputusan oleh pelaku kecurangan yang menempatkan keuntungan pribadinya diatas kebutuhan pihak lain. Kehadiran dari auditor eksternal sangat penting dalam memantau laporan keuangan. perusahaan yang melakukan fraud sering melakukan pergantian auditor karena manajemen perusahaan cenderung untuk mencoba mengurangi kemungkinan terdeteksinya kecurangan oleh auditor lama. Sedangkan elemen *capability* yang diproksikan dengan perubahan direksi seperti yang dijelaskan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dapat berupa usaha oleh perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang mengetahui bahwa perusahaan telah melakukan fraud dan merekrut direksi baru dengan mempertimbangkan direksi baru membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan perusahaan sehingga dapat memperkecil kemungkinan terdeteksinya fraud.

KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan teori agensi sebagai teori dimana suatu kontrak dibawah satu atau lebih yang melibatkan agen untuk melaksanakan layanan bagi prinsipal dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Sedangkan menurut Ulum (2017:48), asal mula teori agensi adalah adanya literatur ekonomi informasi yang informasinya ditempatkan dalam lingkungan pembuatan keputusan yang eksplisit, yang semakin besar informasi akan menimbulkan semakin baik keputusan. Teori keagenan sendiri merupakan teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan saat ini dengan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan pihak manajemen sebagai

agen dalam suatu kontrak kerjasama yang disebut *nexus of contract*. Manajemen disini merupakan pihak atau agen yang dikontrak atau diberi wewenang oleh pemegang saham atau prinsipal untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham dan pihak manajemen akan mempertanggungjawabkan pekerjaannya terhadap pemegang saham (Sihombing, 2014).

Adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dapat menyebabkan *conflict of interest* antara kedua belah pihak. Oleh karena itu, maka perusahaan yang mengalami *conflict of interest* (agen) menghadapi berbagai tekanan (*pressure*) untuk menemukan cara agar kinerja perusahaan semakin meningkat dengan harapan pihak prinsipal akan memberikan bentuk apresiasi (*rationalization*). Adanya celah menuju *fraud* akan semakin terbuka lebar apabila pihak manajemen memiliki akses yang luas (*capability*) serta kesempatan (*opportunity*) untuk menaikkan laba perusahaan. Semakin tinggi kompensasi yang diberikan kepada agen sejalan dengan semakin tingginya pengembalian investasi berupa dividen yang diperoleh oleh prinsipal (Sihombing, 2014). Keadaan ini menimbulkan pihak manajemen yang berusaha untuk melakukan tindak kecurangan yang disengaja dan mengakibatkan terjadinya salah saji material pada laporan keuangan dan akan menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Fraud

Secara umum *fraud* adalah bentuk penipuan atau kecurangan yang dilakukan oleh orang yang tidak bertanggungjawab. *Fraud* adalah suatu tindak kesengajaan untuk menggunakan sumber daya perusahaan secara tidak wajar dan salah menyajikan fakta untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan kata lain *fraud* merupakan sebuah representasi yang salah untuk menmengaruhi seseorang agar mau mengambil bagian dari sesuatu yang berharga. *Fraud* menurut Priantara (2013:6) mengacu pada kesalahan yang

dilakukan secara sengaja dengan tujuan menyesatkan pembaca/pengguna laporan keuangan dengan adanya motivasi negatif untuk menguntungkan sebagian pihak.

Dari bagan *Uniform Occupational Fraud Classification System, The ACFE (Association of certified Fraud Examiner, 2000; Sihombing, 2014)* membagi *fraud* ke dalam tiga tipologi tindakan yaitu : (1) Korupsi yang merupakan *fraud* paling sulit dideteksi karena korupsi biasanya tidak dilakukan oleh satu orang saja tetapi sudah melibatkan pihak lain (kolusi). Kerjasama yang dimaksud dapat berupa penyalahgunaan wewenang, penyuaipan (*bribery*), penerimaan hadiah yang illegal (*gratuities*) dan pemerasan secara ekonomis (*economic extortion*). (2) Penggelapan aset yang meliputi penyalahgunaan atau pencurian aset atau harta perusahaan. (3) Pernyataan yang salah dengan melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan (*financial engineering*) untuk memperoleh keuntungan dari berbagai pihak

Fraud Triangle Tuankotta (2013:45) menyatakan bahwa segitiga kecurangan atau *fraud triangle* merupakan hasil pemikiran dari Donald Cressey dan dikembangkan lebih lanjut oleh ISA (*International Standards on Auditing*). Teori *fraud triangle* dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953 dengan hipotesis mengenai penyebab orang melakukan *fraud*. *Fraud triangle* menurut Tuankotta (2013:46) terbagi menjadi tiga sudut. Sudut pertama adalah *pressure* atau tekanan, yaitu sesuatu yang dirasakan pelaku kecurangan dimana pelaku memiliki pandangan sebagai kebutuhan keuangan yang tidak dapat diceritakan ke orang lain (*perceived non-shareable financial need*). Sudut kedua adalah *opportunity*, yaitu peluang atau kesempatan untuk melakukan tindak kecurangan seperti yang dipersepsikan pelaku kecurangan. Sudut ketiga adalah *rationalization*, yaitu suatu pembenaran yang bertentangan dengan hati nurani pelaku kecurangan.

Fraud Diamond Teori ini disebut sebagai cara lain untuk meningkatkan pencegahan dan deteksi *fraud* dengan mempertimbangkan elemen keempat berupa kapabilitas atau kemampuan individu selain peluang atau insentif (tekanan), kesempatan, dan rasionalisasi. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004; Priantara 2013:47), *fraud* yang bernilai miliaran tidak akan terjadi tanpa adanya orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat pula. Peluang, tekanan, dan rasionalisasi dapat membuka pintu *fraud* dan menarik orang untuk melakukan *fraud*. Namun orang tersebut harus memiliki kemampuan untuk dapat mengenali peluang sebagai sebuah kesempatan untuk mengambil keuntungan atas tindakannya. *Fraud diamond* disini menggambarkan empat elemen yang saling berkaitan dan *capability* atau kemampuan memberikan kontribusi utama sebagai penyebab terjadinya *fraud* (Priantara, 2013:48).

Financial Statement Fraud

Menurut Wilopo (2014:267), *financial statement fraud* atau kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu yang disengaja atas kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan dengan cara salah saji atau kelalaian yang disengaja atas sejumlah pengungkapan pada laporan keuangan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan tersebut. Alasan umum seseorang atau organisasi melakukan kecurangan yang diungkapkan oleh Wilopo (2014:267) adalah untuk menunjukkan gambaran laba perusahaan yang lebih baik dari sebenarnya. Definisi lainnya dari *financial statement fraud* atau kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan dalam pelaporan keuangan dimana laporan keuangan disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (Sihombing, 2014). Kesengajaan ini bersifat material sehingga dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan.

Pengaruh *Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud*

Tekanan (*pressure*) adalah dorongan atau tujuan yang ingin diraih tetapi dibatasi oleh ketidakmampuan untuk meraihnya sehingga mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan. Pada umumnya, tekanan muncul dikarenakan masalah finansial atau kebutuhan, tetapi tidak sedikit juga yang terdorong oleh keserakahan (Priantara, 2013:44). Adanya hubungan antara *pressure* dengan teori agensi adalah perusahaan yang mengalami *conflict of interest* antara prinsipal dan agen cenderung menghadapi berbagai tekanan untuk menemukan cara agar kinerja perusahaan terlihat semakin baik, sehingga semakin tinggi tekanan yang didapatkan perusahaan, semakin tinggi pula kecurangan laporan keuangan yang terjadi. Oleh karena itu, *pressure* berpengaruh signifikan positif terhadap *financial statement fraud*.

Financial stability dalam penelitian ini menggunakan perhitungan total aset dikarenakan semakin tinggi total aset perusahaan menunjukkan banyaknya kekayaan yang dimiliki perusahaan (Indriani dan Terzaghi, 2017). Dengan adanya prosentase perubahan total aset dapat mengindikasikan adanya kecurangan pada laporan keuangan dikarenakan prosentase yang tinggi pada perubahan total aset merupakan cara untuk menunjukkan *earning power* perusahaan serta posisi finansial yang lebih kuat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi perubahan total aset perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*. Oleh karena itu pada penelitian ini *financial stability* diukur menggunakan ACHANGE (*asset change*).

Hipotesis 1 : *Pressure* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengaruh *Opportunity* terhadap *Financial Statement Fraud*

Peluang (*opportunity*) adalah sebuah situasi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan yang dianggap aman

oleh pelaku untuk berbuat curang dengan anggapan tindakan kecurangannya tidak akan terdeteksi (Albrecht, 2012). Semakin tinggi peluang yang tersedia maka semakin besar kemungkinan perilaku kecurangan akan terjadi. Pengendalian internal perusahaan yang lemah dapat menimbulkan kesempatan untuk melakukan kecurangan. Hubungan antara *opportunity* dengan teori agensi adalah terjadinya asimetri informasi antara pemilik perusahaan (prinsipal) dengan pihak manajemen (agen) yang dapat menjadi suatu peluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan karena prinsipal tidak mengawasi agen secara langsung sehingga kondisi ini memberi peluang kepada agen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Opportunity dalam penelitian ini diprosikan oleh *ineffective monitoring* dimana *ineffective monitoring* menurut SAS No. 99 merupakan suatu keadaan yang menggambarkan kondisi lemah atau tidaknya efektivitas pengawasan perusahaan dalam memantau kinerja perusahaan. Adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil tanpa adanya kontrol kompensasi serta tidak efektifnya pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal adalah penyebab dari pengawasan yang tidak efektif. Perusahaan yang cenderung melakukan kecurangan adalah perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris eksternal atau independen yang sedikit (Skousen et al, 2009; Oktarigusta, 2017). Oleh sebab itu, jumlah dewan komisaris disini diukur menggunakan BDOU untuk mendeteksi *financial statement fraud*.

Hipotesis 2: *Opportunity* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengaruh *Rationalization* terhadap *Financial Statement Fraud*

Albrecht (2012) menyatakan bahwa rasionalisasi (*rationalization*) adalah membenarkan diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Perilaku dan kebiasaan manajemen terhadap pengendalian dan etika dapat

memengaruhi karyawan untuk melakukan *fraud*. Seseorang yang memiliki integritas yang rendah menimbulkan pola pikir dimana orang tersebut merasa dirinya benar saat melakukan kecurangan. *Rationalization* sendiri disini merupakan faktor kualitatif yang tidak dapat dipisahkan dari terjadinya *fraud*. *Rationalization* diperlukan bagi pelaku kecurangan agar pelaku dapat mencerna perilakunya yang melawan hukum untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya (Tuankotta, 2010). Hubungan antara *rationalization* dengan teori agensi adalah ditemukannya cara untuk selalu meningkatkan kinerja perusahaan dengan harapan prinsipal akan memberikan bentuk apresiasi terhadap agen, sehingga semakin tinggi apresiasi yang diharapkan perusahaan maka semakin tinggi pula sikap rasionalisasi yang dilakukan terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, *rationalization* berpengaruh signifikan positif terhadap *financial statement fraud*.

Rationalization dalam penelitian ini diukur menggunakan perubahan auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik dikarenakan perubahan KAP yang dilakukan perusahaan dapat mengakibatkan masa transisi dan stress period yang melanda perusahaan (Skousen et al, 2009; Sihombing, 2014). Supri (2018) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan *fraud* sering melakukan perubahan auditor karena pihak manajemen perusahaan cenderung mencoba untuk mengurangi kemungkinan dideteksinya kecurangan laporan keuangan oleh auditor lama. Oleh karena itu, *rationalization* pada penelitian ini diproksikan dengan *change in auditor* atau perubahan auditor (AUDCHANGE) untuk mendeteksi *financial statement fraud*.

Hipotesis 3: *Rationalization* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*

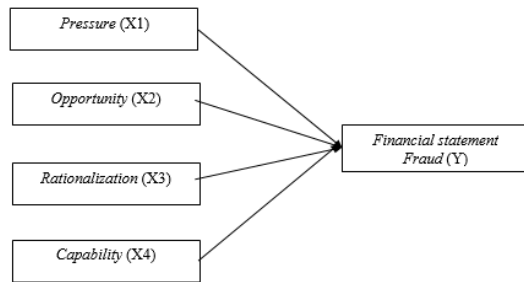
Pengaruh *Capability* terhadap *Financial Statement Fraud*

Wolfe dan Hermanson (2004; Sihombing 2014) berpendapat bahwa banyak *fraud* tidak akan terjadi jika seseorang tidak mempunyai kemampuan (*capability*) tentang *fraud* tersebut. *Capability* sebagai elemen keempat dari *fraud diamond* menjelaskan mengenai sifat-sifat terkait elemen kemampuan yang sangat penting dalam diri pelaku kecurangan seperti pelaku kecurangan memiliki kemampuan dalam memahami dan memanfaatkan kelemahan internal kontrol untuk melakukan tindakan kecurangan, pelaku kecurangan memiliki ego dan kepercayaan diri yang tinggi bahwa perbuatannya tidak akan terdeteksi, pelaku kecurangan dapat memengaruhi orang lain untuk turut serta dalam tindakan kecurangan, dan pelaku kecurangan dapat mengontrol stress dengan baik. Hubungan antara *capability* dengan teori agensi adalah adanya celah dalam melakukan *fraud* terbuka lebar ketika pihak manajemen memiliki akses yang luas terhadap perusahaan dan kemampuan untuk memanfaatkan hal tersebut. Sehingga semakin luas akses yang dimiliki manajemen terhadap perusahaan maka semakin tinggi tingkat kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini menggunakan *capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi karena terjadinya *fraud* dilatarbelakangi oleh *capability* sebagai salah satu *fraud* risk factor dan dapat disimpulkan bahwa perubahan direksi dapat mengindikasikan kemungkinan terjadinya *fraud* (Wolfe dan Hermanson, 2004; Sihombing, 2014). Salah satu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya adalah dengan melakukan pergantian direksi.

Hipotesis 4: *Capability* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Statement Fraud*

KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

HIPOTESIS

Dalam penelitian ini terdiri dari beberapa hipotesis penelitian sebagai acuan awal pada penelitian ini yang didasarkan teori dan penelitian terdahulu.

- H1: *Pressure* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*
H2: *Opportunity* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*
H3: *Rationalization* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*
H4: *Capability* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang ada (Hamdi dan Bahruddin, 2015:5) dengan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang menggunakan data berupa angka dan analisis yang menggunakan perhitungan statistik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Menurut tujuan peneliti, penelitian ini termasuk penelitian dasar yang termasuk dalam penelitian deduktif yang bertujuan untuk menguji hipotesis melalui suatu teori atau pengujian suatu aplikasi teori untuk mendapatkan kesimpulan (Hartono, 2015:11). Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan metode pengambilan sampel yang ditetapkan dalam menggunakan kriteria tertentu.

Berdasarkan jenis permasalahan dalam penelitian ini, penelitian ini termasuk jenis penelitian *explanatory* yang bertujuan untuk mendapatkan mengenai hubungan antar variabel menggunakan uji hipotesis. Sedangkan menurut sifat dan jenis data, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian data arsip. Dokumen arsip yang ingin diteliti didapatkan dari internal yaitu arsip dan catatan asli dari suatu organisasi atau data berasal dari data eksternal yang dipublikasikan melalui orang lain.

Klasifikasi Sampel

Populasi yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Sampel untuk penelitian ini adalah perusahaan Perbankan yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018 dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Perusahaan Perbankan yaitu Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018 yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan selama lima tahun berturut-turut, yaitu dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018;
2. Laporan tahunan perusahaan memiliki data-data yang memiliki kaitan dengan variabel penelitian

Data Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang menggunakan pengujian hipotesis melalui pengukuran variabel berupa angka. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari pihak lain. Data penelitian ini berasal dari laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id atau www.ojk.go.id. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal berupa catatan, dokumen, dan lainnya sesuai dengan data yang dibutuhkan.

Penelitian ini menggunakan literatur yang berasal dari jurnal-jurnal ilmiah penelitian terdahulu buku, dan laporan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Variabel Penelitian

Terdapat dua jenis variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel independen dan variabel dependen, dimana variabel independen dalam penelitian ini menjelaskan atau memengaruhi variabel lain sedangkan variabel dependen dijelaskana atau dipengaruhi oleh variabel independen.

Variabel Terikat (Dependen) yaitu *financial statement fraud* Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di BEI merupakan variabel terikat dalam penelitian ini. Pendeteksian kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini menggunakan *fraud score model* sebagaimana telah dinyatakan oleh Dechow et al (2012; Annisya et al, 2016). *F-score* model menjumlahkan dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$F\ Score = Accrual\ Quality + Financial\ Performance$$

Langkah-langkah yang digunakan dalam menghitung *fraud score* dijabarkan sebagai berikut :

a. Menghitung *Accrual Quality*

- *Working Capital* (WC) = Aset lancar – liabilitas lancar
- *Non-current Capital* (NCO) = (Total Aset – Aset Lancar – Investasi) + (Total Liabilitas – Liabilitas Lancar – Liabilitas Jangka Panjang)
- *Financial Accrual* (FIN) = (Total Investasi – Total Liabilitas)
- *Average Total Asset* = (Total Aset Awal + Total Aset Akhir)/2)

$$Accrual\ Quality = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{Average\ Total\ Asset}$$

b. Menghitung *Financial Performance*

- Perubahan Ekuitas = [(Ekuitas t / Rata-rata total aset t) - (Ekuitas_{t-1} / Rata-rata total aset_{t-1})]

$$Kinerja\ Keuangan = Perubahan\ Ekuitas$$

Variabel Bebas (Independen) terdapat beberapa rasio keuangan yang merupakan variabel bebas dari penelitian, beberapa rasio keuangan yang menjadi variabel ialah sebagai berikut:

Financial Stability

Financial stability seorang manajer yang dihadapkan pada tekanan untuk melakukan kecurangan ketika stabilitas keuangan dan/atau profitabilitas tengah mendapat ancaman dari kondisi ekonomi, industri, atau kondisi entitas operasi. Bentuk kecurangan laporan keuangan ini dikaitkan dengan keadaan asetnya yang dalam hal ini proksi yang digunakan pada stabilitas keuangan adalah perubahan aset atau *asset change* (ACHANGE) yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ACHANGE = \frac{(Total\ Asset_t - Total\ Asset_{t-1})}{Total\ Asset_{t-1}}$$

Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring merupakan suatu keadaan perusahaan dimana tidak terdapat *internal control* atau tidak memiliki unit pengawas yang efektif dalam memantau kinerja perusahaan. *Ineffective monitoring* dalam hal ini dapat diukur menggunakan anggota dewan komisaris independen (BDOUT).

$$BDOUT = \frac{Total\ Komisaris\ Independen}{Total\ Dewan\ Komisaris}$$

Rationalization

Terdapat beberapa penelitian yang mengindikasikan bahwa insiden kegagalan audit meningkat saat terjadi pergantian auditor dalam perusahaan (Skousen et al, 2009; Sihombing, 2014). Adanya pergantian auditor (change in auditor) pada suatu perusahaan dapat dinilai sebagai suatu usaha untuk menghilangkan jejak *fraud* (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Oleh karena itu, *rationalization* dalam penelitian ini diproksikan oleh pergantian auditor (AUDCHANGE) yang diukur dengan variabel *dummy*. Kode 1 diberikan apabila terdapat perubahan Kantor Akuntan Publik (KAP) selama periode 2014-2018, sebaliknya kode 0 diberikan apabila tidak ada perubahan Kantor Akuntan Publik (KAP) selama peridoe 2014-2018.

Capability

Wolfe dan Hermanson (2004; Sihombing, 2014) meneliti tentang *capability* sebagai salah satu fraud risk yang menjadi latar belakang suatu kecurangan menyimpulkan bahwa perubahan direksi dapat menjadi suatu indikasi terjaidnya fraud dikarenakan perubahan direksi tidak selamanya berdampak baik pada perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan variabel *capability* yang diprosikan dengan *change in director* (DCHANGE) yang diukur dengan variabel *dummy*. Kode 1 diberikan apabila terdapat pergantian direksi perusahaan selama periode 2014-2018, sebaliknya kode 0 diberikan apabila tidak terdapat pergantian direksi perusahaan selama periode 2014-2018.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif yang menggunakan angka dalam perhitungannya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan alat uji SPSS 23. Uji statistik yang terdapat didalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji regresi linier berganda. Berikut merupakan hasil pengolahan data menggunakan SPSS 23.

Bank KEB Hana pada tahun 2017. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh bank tersebut terbilang sangat rendah. Sedangkan nilai maksimum F-Score sebesar 0,6047 diperoleh dari Bank SBI Indonesia pada tahun 2017 dimana nilai ini mengindikasikan bahwa tingkat kecurangan laporan keuangan bank tersebut terbilang sangat tinggi. Nilai rata-rata keseluruhan dari F-Score sebesar -0,5454 dengan standar deviasi 0,4115. Dapat dilihat bahwa standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata termasuk dalam kategori besar yang berarti data F-Score dalam penelitian ini bersifat heterogen.

Pressure

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa analisis deskriptif rata-rata *financial stability* selama periode penelitian 2014-2018 yaitu sebesar 0,1058 atau senilai 10,58% dengan standar deviasi 0,1794 atau senilai 17,94%. Dapat dilihat bahwa standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata termasuk dalam kategori besar yang berarti data *financial stability* dalam penelitian ini bersifat heterogen. *Financial stability* yang diukur dengan perubahan aset (ACHANGE) memiliki nilai minimum sebesar -0,456 atau senilai -45,6% yang dimiliki oleh Bank Permata pada tahun 2016 yang mengindikasikan bahwa

Tabel 1: Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
FSCORE	127	-1,542	0,6047	-0,5454	0,4115
ACHANGE	127	-0,4560	0,9508	0,1058	0,1794
BDOUT	127	0,4	0,6667	0,2261	0,3100

Sumber: Lampiran 4, data diolah

Financial Statement Fraud

Financial Statement Fraud merupakan kecurangan berupa salah saji yang disengaja atas kondisi keuangan perusahaan atau kelalaian yang disengaja atas sejumlah pengungkapan pada laporan keuangan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan tersebut. Pada Tabel 1 menunjukkan analisis deskriptif *Financial Statement Fraud* yang diukur dengan F-Score mempunyai nilai minimum sebesar -1,542 yang merupakan nilai F-Score dari

perusahaan memiliki perubahan total aset negatif atau mengalami penurunan total aset dari tahun 2014 senilai Rp 185.349.861.000 menjadi Rp 165.527.512.000 di tahun 2016 yang dapat menjelaskan bahwa *financial stability* yang bernilai negatif ini dapat menjadi sinyal bagi perusahaan akan terjadinya *financial statement fraud*.

Sementara itu nilai maksimum dari perubahan aset sebesar 0,9508 atau senilai 95,08% yang dimiliki oleh Bank Shinhan (Metro Ekspres) pada tahun 2016 yang

mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki perubahan total aset positif atau mengalami kenaikan dari tahun 2014 senilai Rp 995.298.000 menjadi Rp 42.084.955.000 di tahun 2016 yang menunjukkan bahwa kondisi keuangan Bank Shinhan (Metro Ekspres) sedang dalam kondisi yang baik karena terdapat perubahan dalam nilai tambah ekonomis perusahaan.

Opportunity

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa analisis deskriptif rata-rata jumlah dewan komisaris selama periode penelitian 2014-2018 yaitu sebesar 0,2261 atau senilai 22,61% dengan standar deviasi 0,3100 atau senilai 31%. Dapat dilihat bahwa standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata termasuk dalam kategori besar yang berarti data *ineffective monitoring* dalam penelitian ini bersifat heterogen. *Ineffective monitoring* yang diukur dengan menggunakan jumlah anggota dewan komisaris independen dengan jumlah keseluruhan dewan komisaris (BDOUT) memiliki nilai minimum yaitu 0,4000 atau senilai 40% yang berasal dari Bank Mega pada tahun 2017 yang memiliki dewan komisaris independen yang sangat sedikit yaitu sebanyak 2 dewan komjsaris independen dengan total dewan komisaris keseluruhan sejumlah 5. Hal ini mengindikasikan bahwa bank tersebut tidak memiliki pengawasan yang cukup efektif karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya.

Nilai maksimum dari *ineffective monitoring* sebesar 0,6667 atau senilai 66,67% yang berasal dari 16 Bank diantaranya adalah Bank Bumi Arta, Bank ICBC, Bank HSBC, Bank Ganessa, Bank KEB Hana, Bank MNC, Bank SBI Indonesia, Bank Maspion, Bank Mega, Bank Sinarmas, Bank BNP Paribas Indonesia, Bank Capital Indonesia, Bank Rabobank International Indonesia, Bank Resona Perdania, Bank Agris, dan Bank CCBI dengan jumlah dewan komisaris

independen sejumlah 2 dengan jumlah total dewan komisaris sejumlah 3. Hal ini mengindikasikan bahwa bank-bank tersebut memiliki tingkat pengawasan yang cukup efektif karena tidak adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya.

Tabel 2: Hasil Analisis Deskriptif

Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
Perusahaan yang melakukan pergantian auditor (AUDCHANGE)	15	11,8
Perusahaan yang melakukan pergantian direksi (DCHANGE)	88	69,3

Sumber: Lampiran 4, data diolah

Rationalization

Pada Tabel 2 menunjukkan hasil distribusi frekuensi sampel penelitian pada periode 2014-2018 terhadap pergantian auditor. Variabel *rationalization* yang diukur menggunakan pergantian auditor memiliki standar deviasi dari total sampel yang digunakan sebesar 0,3240 dengan rata-rata 0,1181. Dapat dilihat bahwa standar deviasi yang lebih besar dari nilai rata-rata termasuk dalam kategori besar yang berarti data dalam penelitian ini bersifat heterogen. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa bank sampel lebih banyak yang tidak melakukan pergantian auditor yaitu sebanyak 112 bank atau 88,2 persen dibandingkan dengan bank yang melakukan pergantian auditor sebanyak 15 bank atau 11,8 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa data bank sampel lebih banyak yang tidak melakukan pergantian auditor berupa pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) daripada bank yang melakukan pergantian auditor.

Capability

Pada Tabel 2 menunjukkan hasil distribusi frekuensi sampel penelitian pada periode 2014-2018 terhadap pergantian direksi. Variabel *capability* yang diukur menggunakan pergantian direksi memiliki standar deviasi dari total sampel yang digunakan sebesar 0,4631 dengan rata-rata 0,6929. Dapat dilihat bahwa standar deviasi

yang lebih kecil dari nilai rata-rata termasuk dalam kategori kecil yang berarti data dalam penelitian ini bersifat homogen. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa bank sampel lebih banyak yang melakukan pergantian direksi yaitu sebanyak 88 bank atau 69,3 persen dibandingkan dengan bank yang tidak melakukan pergantian direksi sebanyak 39 bank atau 30,7 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa data bank sampel lebih banyak yang melakukan pergantian direksi daripada bank yang tidak melakukan pergantian direksi.

Uji Hipotesis

Tabel 3: Uji Hipotesis

Model	t	Sig.
(Constant)	-6.979	.000
ACHANGE	-3.87	.699
BDOUT	2.802	.006
AUDCHANGE	.843	.401
DCHANGE	-2.000	.048

Sumber: Data SPSS, diolah (Lampiran)

Variabel *financial stability* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Berdasarkan Tabel 3, nilai t variabel *pressure* (ACHANGE) adalah -0,387 dengan nilai signifikansi sebesar 0,699. Karena nilai signifikansi > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga dapat diketahui bahwa *pressure* yang diproksikan dengan perubahan aset tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Variabel *ineffective monitoring* memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Berdasarkan Tabel 3, nilai t variabel *pressure* (BDOUT) adalah 2,802 dengan nilai signifikansi sebesar 0,006. Karena nilai signifikansi < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima. Sehingga dapat diketahui bahwa *opportunity* yang diproksikan dengan jumlah dewan komisaris independen terhadap jumlah total dewan komisaris berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Variabel *rationalization* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Berdasarkan Tabel 3, nilai t variabel *rationalization* (AUDCHANGE) adalah 0,843 dengan nilai signifikansi sebesar 0,401. Karena nilai signifikansi > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_3 ditolak. Sehingga dapat diketahui bahwa *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Variabel *capability* memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Berdasarkan Tabel 3, nilai t variabel *capability* (DCHANGE) adalah -2,000 dengan nilai signifikansi sebesar 0,048. Karena nilai signifikansi < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_4 diterima. Sehingga dapat diketahui bahwa *capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Pressure* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil uji empiris pada penelitian ini menyatakan bahwa variabel *pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* sehingga teori agensi yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan akan berusaha melakukan segala cara agar mencapai peningkatan kinerja yang disyaratkan oleh pemilik perusahaan dengan salah satu cara yaitu memanipulasi laporan keuangan tidak dibenarkan dalam penelitian ini. Variabel *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* yang memiliki arti bahwa proksi yang digunakan dalam penelitian ini masih belum mampu merepresentasikan variabel *pressure*. *Financial stability* menurut SAS No. 99 adalah suatu keadaan dimana manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan tengah terancam, adanya tekanan eksternal dari pihak ketiga, dan adanya target keuangan yang dinilai

dari *return on asset*. Hal ini menunjukkan bahwa ketika hanya menggunakan satu proksi dalam mengukur *pressure*, maka proksi tersebut dinyatakan belum mampu mendeteksi kecurangan laporan keuangan sehingga membutuhkan proksi lain agar proksi yang digunakan lebih akurat.

Penolakan *financial stability* dikarenakan perusahaan perbankan sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa tercatat memiliki stabilitas keuangan yang baik. Dengan kondisi keuangan yang stabil maka akan memperkecil resiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kondisi tersebut juga dapat dilihat dari total perubahan aset yang tidak terlalu signifikan perbedaannya dengan tahun sebelumnya dan cenderung stabil. Dalam kondisi keuangan yang stabil tersebut maka manajemen tidak memiliki tekanan untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktarigusta (2017) yang menyatakan bahwa *pressure* yang diprosikan dengan *financial stability* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Opportunity* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil uji empiris pada penelitian ini menyatakan bahwa variabel *opportunity* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa adanya asimetri informasi antara pemilik perusahaan (prinsipal) dengan pihak manajemen (agen) juga dapat menjadi suatu peluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan karena prinsipal tidak mengawasi agen secara langsung sehingga kondisi ini memberi peluang kepada agen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Variabel *opportunity* dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio anggota dewan komisaris independen terhadap jumlah total anggota dewan komisaris. Hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode penelitian hanya memiliki rasio dewan komisaris

independen sebesar 22,61%. Disaat perusahaan memiliki rasio dewan komisaris independen kurang dari 50% terhadap total dewan komisaris keseluruhan mengindikasikan perusahaan tersebut tengah melakukan *fraud*. Contoh bank dalam penelitian ini yang memiliki dewan komisaris independen kurang dari 50% terhadap total dewan komisaris keseluruhan adalah Bank Mega pada tahun 2017 yang memiliki dewan komisaris independen yang sangat sedikit yaitu sebanyak 2 dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris keseluruhan sejumlah 5. Kondisi ini ditegaskan oleh penelitian dari Oktarigusta (2017) yang menyatakan jika jumlah dewan komisaris independen naik maka kemungkinan kecurangan laporan keuangan akan turun, sebaliknya jika jumlah dewan komisaris independen turun maka kemungkinan kecurangan laporan keuangan akan naik. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh antara jumlah dewan komisaris independen terhadap pengawasan kinerja manajemen. Dengan naiknya jumlah dewan komisaris independen maka akan meningkatkan efektifitas pengawasan dan memperkecil celah bagi manajemen untuk melakukan kecurangan.

Pengaruh *Rationalization* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil uji empiris dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* sehingga teori agensi yang menyatakan bahwa pihak manajemen perusahaan menjadikan alasan peningkatan kinerja yang menjadi syarat dari pemilik perusahaan sebagai alasan pembenaran atas tindakan kecurangan laporan keuangan tidak dibenarkan dalam penelitian ini. Variabel *rationalization* yang diprosikan dengan pergantian auditor (ACHANGE) tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* yang berarti bahwa proksi yang digunakan masih belum mampu merepresentasikan variabel *rationalization*. Hal ini menunjukkan bahwa ketika hanya menggunakan satu proksi dalam mengukur

rationalization, maka proksi tersebut dinyatakan belum mampu mendeteksi kecurangan laporan keuangan sehingga membutuhkan proksi lain agar proksi yang digunakan lebih akurat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Indarto dan Ghozali (2016), dimana penelitian terdahulu meyakini bahwa perusahaan dapat mengganti auditor untuk mengurangi kemungkinan dideteksinya kecurangan laporan keuangan oleh auditor yang mengindikasikan adanya kegagalan audit, namun dengan adanya sistem pengendalian internal yang terstruktur dan berjalan dengan efektif menyebabkan berganti atau tidaknya auditor tidak dapat menimbulkan celah bagi manajer untuk memanipulasi laporan keuangan.

Pengaruh *Capability* terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil uji dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel *capability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa semakin luas akses yang dimiliki manajemen terhadap perusahaan maka semakin tinggi tingkat kecurangan laporan keuangan. Dalam POJK No. 33 Tahun 2014 pasal 4 yang mengatur tentang direksi dan dewan komisaris emiten atau perusahaan publik menyatakan bahwa satu periode jabatan anggota direksi paling lama lima tahun, jika terjadi pergantian anggota direksi dalam kurun waktu tersebut maka terdapat indikasi perusahaan memiliki kemampuan untuk melakukan *fraud*.

Hasil analisis data menunjukkan terdapat 88 sampel dari 127 total sampel bank devisa secara keseluruhan yang melakukan pergantian direksi lebih dari satu kali selama 5 tahun periode penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang lebih banyak melakukan pergantian direksi akan mengakibatkan *stress period* bagi karyawan perusahaan dan berdampak pada peluang yang lebar untuk melakukan kecurangan. Salah satu contoh bank yang melakukan pergantian direksi lebih dari

satu kali selama periode lima tahun penelitian yaitu Bank Mega yang pada tahun 2014 hingga 2018 melakukan pergantian direksi serta melakukan *restatement* laporan keuangan yang semakin menunjukkan bahwa ketika sering terjadi pergantian direksi memiliki dampak kepada semakin lebarnya peluang untuk melakukan *fraud* karena memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan kebijakan direksi yang baru. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sihombing dan Raharjo (2014) serta Adelina dan Harindahyani (2018) yang menyatakan bahwa variabel *capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* melalui teori *fraud diamond* pada perusahaan perbankan sektor Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2014 hingga 2018. Jumlah sampel yang didapatkan berdasarkan kriteria yang ditentukan adalah sebanyak 127 sampel. Pada bab sebelumnya telah dilakukan pengujian dan analisis dari hasil akhir pengujian tersebut, sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini dapat terjadi karena Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada tahun penelitian memiliki stabilitas keuangan yang baik. dengan kondisi keuangan yang stabil maka akan memperkecil resiko terjadinya kecurangan laporan keuangan karena manajer tidak memiliki tekanan untuk membuat kinerja perusahaan terlihat baik.
2. Variabel *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini dapat terjadi dikarenakan rata-rata

- rasio dewan komisaris independen Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada tahun penelitian kurang dari 50% dengan jumlah dewan komisaris independen jauh lebih sedikit dari total dewan komisaris keseluruhan serta dapat mengindikasikan adanya kecurangan dalam laporan keuangan.
3. Variabel *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini dapat terjadi karena sistem pengendalian internal dalam perusahaan sudah berjalan dengan terstruktur dan efektif sehingga berganti atau tidaknya auditor tidak dapat menimbulkan celah bagi manajer untuk memanipulasi laporan keuangan.
 4. Variabel *capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini dapat terjadi karena Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada tahun penelitian lebih banyak yang melakukan pergantian direksi lebih dari satu kali selama lima tahun periode penelitian. Seringnya pergantian direksi yang terjadi dapat membuka peluang yang lebar untuk melakukan *fraud*.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, diantaranya adalah :

1. Terdapat banyak data yang bersifat ekstrem terkait dengan perhitungan *accrual quality* dan *financial performance* dalam pengukuran variabel *Financial Statement Fraud* yang diproksikan dengan F-Score dalam periode yang ditemukan, sehingga peneliti banyak menghapus data perusahaan dari daftar sampel dikarenakan data ekstrem tersebut.
2. Kurangnya variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini untuk membantu pendeteksian *financial statement fraud*, sehingga dalam hasil uji kelayakan model regresi

Nagelkerke R Square dalam penelitian ini mempunyai nilai yang kecil.

3. Terdapat proksi maupun prosedur analitis yang menggambarkan variabel *pressure* dan *rationalization* dinilai kurang dapat digunakan sebagai representatif pada pendeteksian *financial statement fraud*, karena data yang dihasilkan serta prosedur analitis oleh kedua proksi tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah dipaparkan oleh peneliti, adapun saran yang dapat menjadi pertimbangan untuk peneliti selanjutnya, antara lain:

1. Pada penelitian selanjutnya disarankan dapat menggunakan prosedur analitis yang lain terkait proksi F-Score aset dalam *Financial Statement Fraud*, mengingat pada penelitian saat ini terdapat variasi data yang sangat tinggi dan tidak merata.
2. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan variabel-variabel independen yang lain seperti variabel *pressure* yang diproksikan dengan *financial target*, *external pressure*, *personal financial need*, variabel *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry*, *organizational structure*, variabel *rationalization* yang diproksikan dengan opini auditor eksternal, serta variabel *capability* yang diproksikan dengan kompetensi direksi dan lain sebagainya.
3. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan prosedur analitis maupun proksi lain yang dapat mendeteksi *financial statement fraud*, seperti halnya proksi *financial target*, *external pressure*, dan *personal financial need* pada variabel *pressure* dan proksi opini

auditor eksternal untuk proksi *rationalization*.

DAFTAR RUJUKAN

- Adelina, Nadia. & Senny Harindahyani. 2018. Analisis *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi Potensi *Financial Statement Fraud* pada Perusahaan LQ-45 Periode 2011-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. Vol. 7, No. 1, 446-460.
- Albrecht, W. S., Chad O. Albrecht, Conan C. Albrecht, Mark F. Zimbelman. 2012. *Fraud Examination*. USA: South-Western Cengage Learning.
- Cressey, D. 1953. *Other People's Money, dalam: "The Internal Auditor as Fraud Buster*. *Managerial Auditing Journal*. MCB University Press.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hamdi, Asep Saipul & Bahrudin, E. J. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Hartono, J. 2015. *Metode Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman*. Yogyakarta: BPF. Pp 11-195.
- Indarto, Stefani Lily., & Imam Ghozali. 2016. *Fraud Diamond : Detection Analysis on the Fraudulent Financial Reporting. Risk Governance & Control: Financial Markets & Institutions*. Volume 6, Issue 4, Fall 2016, Continued-1.
- Indriani, Poppy. & M. Titan Terzaghi. 2017. *Fraud Diamond* dalam Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal I-Finance*. Vol. 3, No. 2, Desember 2017, 161-172.
- Jensen, Michael C. & William H. Meckling. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure*. North-Holland Publishing Company. *Journal of Financial Economics* 3 (1976) 305-360.
- Manurung, Daniel T.H. & Andhika Ligar Hardhika. 2015. *Analysis of Factors that Influence Financial Statement Fraud in the Perspective Fraud Diamond: Empirical Study on Banking Companies Listed on Indonesia Stock Exchange year 2012 to 2014*. *International Conference on Accounting Studies (ICAS)*. 279-286.
- Oktarigusta, Lutfiana. 2017. Analisis *Fraud Diamond* untuk Mendeteksi Terjadinya *Financial Statement Fraud* di Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*. Vol. 19, No. 2, Desember 2017, 93-108.
- Priantara, Diaz. 2013. *Fraud Auditing & Investigation*. Penerbit Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Sihombing, Kennedy Samuel. & Shiddiq Nur Raharjo. 2014. Analisis *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 03, Nomor 02, 1-12.
- Skousen, C. J., Smith, K.R, & Wright, C.J. 2009. *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: the Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No.99*. *Journal of Corporate Governance and Firm Performances*, Vol 13, 53-81.
- Supri, Zikra., Yohanis Rura., & Grace T. Pontoh. 2018. *Detection on Fraudulent Financial Statements with Fraud Diamond*. *Journal of Research in Business and Management*. Volume 6, Issue 5, 39-45.
- Tuankotta, Theodorus M. 2010. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Salemba Empat. Jakarta.
- Tuankotta, Theodorus M. 2013. *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.

- Ulum, Ihyaul. 2017. *Intellectual Capital: Model Pengukuran, Framework Pengungkapan & Kinerja Organisasi*. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Wolfe, David T. and Hermanson, & Dana R. 2004. *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. CPA Journal; Dec 2004, Vol. 74 Issue 12, 38.
- Wilopo, Romanus. 2014. *Etika Profesi Akuntan: Kasus-Kasus Di Indonesia*. Surabaya. STIE Perbanas Press.

